

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN  
*EARLY WARNING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT  
SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI  
KERUGIAN DI BURSA EFEK JAKARTA**



**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :**

**Lusiana Prasetyo, SE, Akt  
NIM. C4A002149**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**



## Sertifikat

Saya, *Lusiana Prasetyo*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

*Lusiana*

Lusiana Prasetyo

26 Agustus 2005

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	4228/7/MM/01
Tgl.	11/5 06

## PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN *EARLY*  
*WARNING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT  
SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI KERUGIAN  
DI BURSA EFEK JAKARTA**

yang disusun oleh Lusiana Prasetyo, SE, Akt, NIM C4A002149  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Agustus 2005  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Drs. Kholiq Mahfud, MSi

Pembimbing Anggota

Dra. Herniwati Retno Handayani, MS

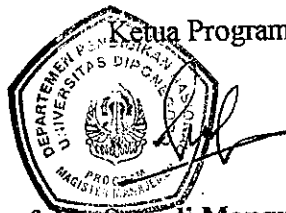
Semarang, 29 Agustus 2005

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

## **MOTTO PERSEMBAHAN**

- Apa perbedaan antara hambatan dan kesempatan ? Perbedaannya terletak pada sikap kita dalam memandangnya. Selalu ada kesulitan dalam setiap kesempatan dan selalu ada kesempatan dalam setiap kesulitan.
- Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika anda menunggu-nunggu.
- Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan – kesalahan yang ia lakukan dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda.
- Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

## ABSTRACT

The research is carried out to analyze the influential Early Warning System ratio toward solvability level various companies which did listing in Jakarta Stock Exchange from 1998-2002.

Sampling technique used here is purposive sampling on criterion (1) the company that represents their financial report during period 1998-2002, (2) the company share their dividend during period 1998-2002, (3) the company that continually share their dividend period 1998-2002. The data is obtained based on Indonesian Capital Market Directory. It is gained sample amount of 45 companies from 50 companies those listing in Jakarta Stock Exchange. The analysis technique used here is multiple regression and hypothesis test using t-test and F statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%.

From the analysis result show that Change in Surplus Ratio, Management Expense Ratio, Premium Receivable to Surplus Ratio variable partially no toward solvability level general insurance in Jakarta Stock Exchange on 1998-2002 period. While simultaneously that Change in Surplus Ratio, Management Expense Ratio, Premium Receivable to Surplus Ratio variable proof significantly influent solvability level general insurance in Jakarta Stock Exchange in the level less than 5%. Predictable of the three variables toward solvability level is 30.8% as indicated by Adjusted R square that is 0.308 while the rest 69.2% is affected by other factor is not included into the research model.

Key words : Early Warning System, solvability level, financial ratio

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio *Early Warning System* yang mempengaruhi tingkat solvabilitas pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2002.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan yang mengumumkan laporan keuangan selama periode penelitian (1998-2002). (2) Perusahaan yang mengumumkan penjualan saham selama periode penelitian (1998-2002). (3) Perusahaan yang selalu membagikan dividen selama periode penelitian (1998-2002). Data diperoleh melalui publikasi *Indonesia Capital Market Directory*. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan dari 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara parsial uji t tidak signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian di Bursa Efek Jakarta pada periode penelitian 1998-2002. Sedangkan variabel rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian di Bursa Efek Jakarta pada tingkat signifikan kurang dari 5%. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap tingkat solvabilitas sebesar 30.8% sebagaimana ditunjukkan oleh *Adjusted R square* sebesar 0.308, sedangkan sisanya 69.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian tersebut.

Kata kunci : Early Warning System, tingkat solvabilitas, rasio keuangan

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Pengasih atas pengharapan didalamNya yang menjadi kenyataan, sehingga pada akhirnya salah satu syarat mendapatkan derajat S2 Magister Manajemen ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar hanya karena anugrahNya. Perjuangan ini juga tidak akan pernah selesai apabila tidak ada tangan – tangan kasih yang membantu penulis dalam menyempurnakan tesis setiap lembar demi lembarnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Kholiq Mahfud, MSi , selaku Dosen Pembimbing I.
3. Ibu Dra. Herniwati Retno Handayani, MS , selaku Dosen Pembimbing II.
4. Seluruh staf pengelola, staf pengajar, staf akademisi dan karyawan MM UNDIP atas kerjasama yang baik selama proses perkuliahan.
5. Teman – temanku semua tanpa terkecuali.
6. Ibuku dan adik – adikku atas perhatian dan dukungan yang diberikan kepada saya selama ini.

Penulis menyadari bahwa karya yang dipersembahkan sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan tentunya akan berguna bagi pengembangan penelitian pada masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peminat manajemen keuangan, khususnya yang ingin lebih jauh mendalami dunia perasuransian.

Semarang,

Penulis



## Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan keaslian tesis.....	ii
Halaman Pengesahan Tesis .....	iii
Halaman Motto Persembahan .....	iv
Abstract .....	v
Abstraksi .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Rumus.....	xiv
Bab I. Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
Bab II. Telaah Pustaka	
2.1. Telaah Pustaka .....	8
2.1.1. Analisis Rasio Keuangan.....	8
2.1.2. Tingkat Solvabilitas.....	13

2.2. Penelitian Terdahulu.....	14
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	19
2.4. Hipotesis.....	20
2.5. Definisi Operasional Variabel.....	21
<b>Bab III. Metode Penelitian</b>	
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	23
3.2. Populasi.....	24
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4. Teknik Analisis Data.....	25
3.4.1. Teknik Analisis Data.....	25
3.4.2. Pengujian Gejala Asumsi Klasik.....	26
3.4.3. Uji Hipotesis.....	30
<b>Bab IV. Analisis Data dan Pemoahasan</b>	
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	33
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	41
4.3. Hasil Analisis dan Uji Hipotesis.....	42
4.3.1. Hasil Analisis.....	43
4.3.2. Hasil Regresi.....	47
4.3.3. Uji Hipotesis.....	50

## Bab V. Simpulan dan Implikasi Kebijakan

5.1. Simpulan.....	53
5.2. Implikasi Kebijakan.....	54
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	56
5.4. Agenda Penelitian Mendatang.....	56
Daftar Pustaka.....	58
Lampiran – lampiran	

## Daftar Tabel

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel.....	41
Tabel 4.2.1	Uji Multikolinieritas.....	43
Tabel 4.2.2	Uji Autokorelasi.....	44
Tabel 4.2.3	Uji t Statistik.....	47
Tabel 4.2.4	Koefisien determinasi.....	48
Tabel 4.2.5	Uji F Statistik.....	49

## Daftar Gambar

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	20
Gambar 4.1	Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedastitas.....	45
Gambar 4.2	Hasil Analisis Histogram dan Normal Probability Plot.....	46

## Daftar Rumus

Rumus 1	Persamaan regresi berganda.....	25
Rumus 2	Uji Statistik F.....	31

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan asuransi berkembang selaras dengan perkembangan dunia usaha pada umumnya. Kehadiran perusahaan asuransi merupakan hal yang rasional dan tidak terelakkan pada situasi dimana sebagian besar pengusaha dan anggota masyarakat memiliki kecenderungan umum untuk menghindari atau mengalihkan risiko kerugian keuangan. Perusahaan asuransi yang mengambil alih atau menanggung sebagian risiko tersebut. Untuk itu, pengusaha atau pihak bertanggung harus membayar premi asuransi (PSAK no 28, 2004).

Yang dimaksud dengan “perasuransian” disini adalah terkait dengan bisnis asuransi yakni perusahaan asuransi jiwa, kerugian, reasuransi, pialang asuransi penilai kerugian, agen atau perusahaan keagenan asuransi dan konsultan aktuaria (Usahawan, 2000). Pada prinsipnya, asuransi kerugian adalah mekanisme proteksi atau perlindungan dari resiko kerugian keuangan dengan cara mengalihkan resiko tersebut kepada pihak lain. Asuransi merupakan suatu lembaga keuangan yang melalui nya dapat dihimpun dana besar, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, disamping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi. Asuransi bertujuan memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan atau *financial loss*, yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya atau *fortuitious event* (Susilo Triandaru dan Totok, 2000).

Pemerintah yang berfungsi sebagai regulator merangkap sebagai institusi pengawas perusahaan asuransi juga berkepentingan terhadap kondisi seluruh perusahaan perasuransian. Di Indonesia fungsi ini dilaksanakan oleh Direktorat Asuransi, Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan yang bertindak atas nama Menteri Keuangan. Landasan hukum yang dipakai adalah Undang-Undang no 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian dan Peraturan Pemerintah no 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian serta Keputusan Menteri Keuangan no 223 tahun 1993 tentang Perizinan Usaha Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dan juga Keputusan Menteri Keuangan no 224 tahun 1993 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi (Usahawan,2000).

Regulator yang berorientasi pada proteksi/perlindungan bagi pemegang polis/tertanggung akan selalu mengawasi dan memonitor baik kondisi keuangan perusahaan pelaku perasuransian maupun praktek bisnis yang dilakukan oleh semua perusahaan perasuransian. Perusahaan menerapkan apa yang disebut sistem peringatan dini atau "*Early Warning System*" dimana melalui sistem ini, bisa diantisipasi kemungkinan wan-prestasi yang dilakukan perusahaan asuransi, dalam ketidak mampuan untuk memenuhi kewajiban terutama dalam pembayaran klaim (Usahawan,2000).

Menurut Jenny dan Murtanto (2001) rasio *Early Warning System* adalah merupakan rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan asuransi kerugian dengan mendeteksi lebih awal kekurangan keuangan di masa yang akan datang untuk menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan, yang dibuat khusus untuk perusahaan asuransi kerugian.



Menurut Jenny dan Murtanto (2000) terdapat perbedaan antara rasio-rasio pada *Early Warning System* dan PSAK no.28 tahun 1995 adalah :

1. Rasio analisis laporan keuangan pada PSAK terdiri dari 11 rasio. Lima rasio solvabilitas dan profitabilitas, tiga rasio likuiditas, dua rasio stabilitas premi dan satu rasio cadangan teknis.
2. Rasio-rasio *Early Warning System* yang tidak terdapat di PSAK adalah: rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus.

Rasio tambahan pada PSAK yang tidak terdapat pada rasio *Early Warning System* yaitu rasio investasi pada cadangan teknis (*investment to technical reserve ratio*).

Mengingat dana-dana yang dihimpun perusahaan asuransi, perusahaan asuransi kerugian khususnya dalam penelitian ini merupakan dana masyarakat, baik dari pendapatan premi maupun penawaran surat berharga perusahaan di pasar modal, perusahaan asuransi kerugian dituntut untuk mengelola manajemen risiko dan manajemen keuangannya termasuk manajemen investasi secara profesional, penuh tanggung jawab dan secara bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip asuransi utama. Pemantauan masyarakat terhadap kinerja perusahaan asuransi kerugian dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan secara rutin oleh perusahaan (Jenny dan Murtanto, 2001).

Kemampuan perusahaan asuransi dalam membayar setiap klaim yang diajukan dapat diukur dari solvensinya. Ukuran solvensi ini dapat diketahui dari tingkat kecukupan modalnya atau yang diistilahkan Risk Based Capital (RBC). Metode RBC ini

menghitung batas minimum solvensi yang harus dimiliki perusahaan asuransi/reasuransi dimana angka ini dibandingkan dengan solvensinya (Usahawan,2000).

Tingkat solvabilitas (*leverage*) adalah mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur ( Weston dan Copeland, 2000). Tingkat solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah rasio modal sendiri dengan total hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila rasio ini lebih dari satu maka menunjukkan hak para pemilik atas aktiva perusahaan lebih besar dari klaim yang dimiliki kreditur.

Menurut Machfoedz (1999) solvabilitas adalah perbandingan antara aktiva total dan hutang serta perbandingan antara hutang dan ekuitas. Indikator kinerja perusahaan menunjukkan seberapa kinerja perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas adalah perusahaan menggunakan pendanaan hutang atau lebih konsentrasi pada modal sendiri (ekuitas) dalam struktur permodalan usaha (Yogo Purnomo, 1998). Peneliti Salusra (1994) menyatakan bahwa solvabilitas adalah selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*) dengan jumlah kewajiban. *Admitted assets* adalah aktiva yang diakui. Jenis aktiva yang tergolong dalam kekayaan yang diperkenankan antara lain adalah deposito berjangka,

tanah-bangunan, kas-bank, tagihan premi kurang dari 3 bulan, tagihan reasuransi, tagihan hasil investasi kurang dari 3 bulan serta mesin komputer.

## 1.2. Perumusan Masalah

Laporan keuangan perusahaan masih dipandang sebagai informasi yang cukup penting oleh investor di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu dalam mendeteksi kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan yaitu dari rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen dan rasio piutang premi terhadap surplus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan keuangan perusahaan untuk tetap bertahan ketika menghadapi krisis ekonomi. Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh rasio keuangan *Early Warning System* terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama masa krisis ekonomi. Dari permasalahan penelitian tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio perubahan surplus berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian ?
2. Apakah rasio biaya manajemen berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian ?
3. Apakah rasio piutang premi terhadap surplus berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian ?
4. Apakah rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian ? .

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang dihadapi pada saat penelitian ini mempunyai tujuan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio perubahan surplus terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio biaya manajemen terhadap surplus terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio piutang premi terhadap surplus pada tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen dan rasio piutang premi terhadap surplus secara bersama-sama terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan asuransi kerugian : dengan adanya laporan kinerja keuangan dalam perusahaan dapat memberikan peringatan dini terhadap keadaan keuangan dan usaha perusahaan , apakah ada kemungkinan perusahaan akan memburuk pada tahun-tahun mendatang atau lebih baik. Sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan (*remedial action*) dengan segera.
2. Bagi nasabah : dengan adanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah dianalisis dalam bentuk rasio keuangan pada perusahaan asuransi, dapat bermanfaat untuk mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat

kesehatan perusahaan, apakah perusahaan tersebut termasuk mempunyai kekuatan keuangan yang baik atau kurang baik. Sehingga dapat dipergunakan sebagai input dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan : dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan terhadap pengembangan riset manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya yang menyangkut kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Telaah Pustaka**

##### **2.1.1. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara dalam pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun secara absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka-angka yang satu dengan angka-angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan.

Sedangkan menurut C. Arthur Williams Jr, Michael L. Smith, Peter C. Young (1995) bahwa analisis laporan keuangan penjamin asuransi biasanya berfokus pada dua hal yaitu penilaian solvensi dan kinerja finansial. Penilaian solvensi berhubungan dengan resiko yang dihadapi penjamin asuransi sehubungan dengan kekuatan finansialnya, yaitu kemampuannya mengatasi klaim-klaim di masa yang akan datang sesuai kontrak yang telah dituliskan, walaupun dalam situasi yang merugikan dan kemudahannya terhadap kejadian-kejadian yang tidak terduga.

Rasio keuangan sebagaimana dikutip dari Bambang Riyanto (1990), apabila dilihat dari sumbernya dimana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio tersebut dapat digolongkan dalam 3 golongan yaitu :

1. Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misal : current ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio.

2. Rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratios*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi, misal : gross profit margin, net operating margin, operating ratio.
3. Rasio Antar Laporan (*Inter Statement Ratios*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari laporan laba rugi, misal : assets turnover, inventory turnover, receivables turnover.

Menurut Salusra Satria (1994) bahwa analisis rasio keuangan dalam perusahaan asuransi kerugian yang digunakan ada 3 golongan rasio yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya, misal : penyertaan, tagihan reasuransi, utang komisi, utang klaim, cadangan khusus dan cadangan teknis.
2. Ikhtisar Perhitungan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi dan data yang lainnya, misal : surplus *underwriting*, hasil investasi netto, laba rugi dana investasi netto.
3. Perincian Surplus *Underwriting* adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari data perusahaan asuransi kerugian tersebut, misal : premi, cadangan premi, pendapatan premi, klaim dibayar, cadangan klaim, beban klaim, biaya *adjuster*, komisi, surplus *underwriting*.

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian dengan laporan keuangan perusahaan umum lainnya. Perbedaan pertamanya adalah pada bentuk, isi dan susunan laporan keuangan. Yang kedua adalah pada sistem pengakuan pendapatan dan biaya. Pada bentuk, isi dan susunan laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna adalah dengan menggunakan perhitungan *Early Warning System* (EWS). *Early Warning System* (EWS) adalah tolok ukur perhitungan dari NAIC (National Association of Insurance Commissioners) atau lembaga badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. *Early Warning System* (EWS) ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan asuransi kerugian. Di negara-negara lain yang menerapkan sistem ini melakukan sedikit perubahan atau memodifikasi terhadap rasio-rasio yang digunakan serta disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan industri asuransi di negara tersebut (Salusra Satria, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Jenny Djaie dan Murtanto (2001) yaitu untuk menganalisis dan menilai keadaan keuangan serta menentukan rasio *Early Warning System* (EWS) yang paling mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan asuransi kerugian dengan komponen-komponen laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian ini juga akan mencakup perhitungan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan dan mengaitkannya dengan rasio keuangan "*Early Warning System*" untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi kerugian.

*Early Warning System* (EWS) adalah merupakan sistem pelaporan yang menyiagakan pihak manajemen terhadap potensi kesempatan dan permasalahan sebelum mempengaruhi laporan keuangan. Tujuan dari sistem ini adalah untuk



memmberikan waktu persiapan yang paling maksimum bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan dengan benar.

Bahwa rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) dari NAIC ini merupakan rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian dengan mendeteksi lebih awal pada laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian di masa yang akan datang untuk menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan (Jenny Djaie dan Murtanto, 2001).

Menurut Jenny dan Murtanto (2000) terdapat perbedaan antara rasio-rasio pada *Early Warning System* dan PSAK no.28 tahun 1995 adalah :

1. Rasio analisis laporan keuangan pada PSAK terdiri dari 11 rasio. Lima rasio solvabilitas dan profitabilitas, tiga rasio likuiditas, dua rasio stabilitas premi dan satu rasio cadangan teknis.
2. Rasio-rasio *Early Warning System* yang tidak terdapat di PSAK adalah: rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus.

Rasio tambahan pada PSAK yang tidak terdapat pada rasio *Early Warning System* yaitu rasio investasi pada cadangan teknis (*investment to technical reserve ratio*).

### **2.1.2. Rasio Perubahan Surplus**

Rasio ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Jika rasio perubahan surplus naik semakin besar, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

$$\text{Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan / Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$$

Bila terjadi kenaikan/penurunan yang tajam dalam surplus (modal sendiri), maka diperlukan analisis lebih jauh terhadap komponen surplus, yaitu modal disetor, cadangan khusus, dan laba ditahan. Apabila penyebabnya adalah laba, maka harus dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap komponen laba tersebut, yang dapat dilakukan melalui rasio keuntungan (*profitability ratios*) yang lain. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan langkah-langkah perubahan kebijakan untuk memperbaiki keadaan agar tujuan perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan dan berkembang, dapat dicapai.

### 2.1.3. Rasio Biaya Manajemen

Rasio ini mengukur biaya administrasi dan umum atau biaya manajemen yang terjadi dalam aktivitas usaha perusahaan serta memberikan indikasi tentang efisiensi operasi perusahaan. Semakin kecil rasio biaya manajemen, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Analisis terhadap rasio ini memerlukan analisis yang lebih mendalam terhadap setiap unsur biaya manajemen, terutama yang memberikan kontribusi terbesar. Misalnya, dalam hal angka rasio ini meningkat atau terlalu tinggi, maka perlu dianalisis setiap komponen biaya administrasi untuk mengetahui adanya pembebanan biaya administrasi yang lebih tinggi dibanding dengan biaya tahun lalu atau biaya administrasi perusahaan lain. Biaya manajemen yang dimaksud biaya gaji, penunjang operasi, iklan dan lainnya.

#### 2.1.4. Rasio Piutang Premi terhadap Surplus

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat pengumpulan piutang premi perusahaan, yang merupakan salah satu usaha perusahaan asuransi untuk memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan. Semakin kecil rasio piutang premi terhadap surplus, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

$$\text{Rasio Piutang Premi terhadap surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi lebih dari 90 hari}}{\text{Total Modal, Cadangan Khusus, Laba}}$$

Apabila hasil rasio tinggi, maka analisis terhadap umur piutang perlu dilakukan untuk menentukan apakah jumlah piutang premi lebih dari 90 hari terlalu tinggi sehingga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

## 2.2. Tingkat Solvabilitas

Tingkat solvabilitas (*leverage*) adalah mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur (Weston dan Copeland, 2000). Tingkat solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah rasio modal sendiri dengan total hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila rasio ini lebih dari satu maka menunjukkan hak para pemilik atas aktiva perusahaan lebih besar dari klaim yang dimiliki kreditur.

Menurut Machfoedz (1999) solvabilitas adalah perbandingan antara aktiva total dan hutang serta perbandingan antara hutang dan ekuitas. Indikator kinerja perusahaan

menunjukkan seberapa kinerja perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas adalah perusahaan menggunakan pendanaan hutang atau lebih konsentrasi pada modal sendiri (ekuitas) dalam struktur permodalan usaha (Yogo Purnomo, 1998). Peneliti Salusra (1994) menyatakan bahwa solvabilitas adalah selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*) dengan jumlah kewajiban. *Admitted assets* adalah aktiva yang diakui. Jenis aktiva yang tergolong dalam kekayaan yang diperkenankan antara lain adalah deposito berjangka, tanah-bangunan, kas-bank, tagihan premi kurang dari 3 bulan, tagihan reasuransi, tagihan hasil investasi kurang dari 3 bulan serta mesin komputer.

## **2.2. Penelitian terdahulu**

Pada penelitian yang berhubungan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dan penilaian tingkat kesehatan atau kebangkrutan (kegagalan) perusahaan telah dilakukan oleh banyak peneliti melalui berbagai pendekatan. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan asuransi maupun perusahaan industri adalah sebagai berikut:

### **1. Jenny Djaie dan Murtanto ( 2001 )**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperkenalkan penggunaan rasio keuangan *Early Warning System* untuk menganalisis dan menilai keadaan keuangan perusahaan asuransi kerugian, menentukan rasio yang paling mempengaruhi naik turunnya harga saham yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Metode

analisis data yang digunakan adalah perhitungan 14 rasio EWS dengan data-data dan laporan neraca dan laporan laba rugi masing-masing perusahaan asuransi yang berakhir 31 Desember 1995, 1996, 1997, 1998, yang kemudian mengkorelasikan dengan rata-rata harga saham dari masing-masing perusahaan pada bulan April, Mei, Juni tahun 1996, 1997, 1998 dan 1999 dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Pearson, membuat pengujian hipotesis t untuk korelasi sebagai pendukung hasil korelasi dan menentukan koefisien penentu, serta membuat satu persamaan linear sederhana ( $Y' = a + bX$ ) untuk setiap perusahaan sample dan rasio yang korelasinya terkuat dengan harga saham.

## **2. Steven W. Pottier ( 1998 )**

Penelitian ini membandingkan kemampuan prediksi dari :

1. penilaian, perubahan penilaian, dan total assets.
2. rasio keuangan.
3. rasio keuangan yang dikombinasikan dengan penilaian dan perubahan penilaian pada 48 penjamin asuransi jiwa yang insolvable selama periode tahun 1990 sampai 1992.

Berdasarkan biaya kesalahan klasifikasi yang diharapkan, penilaian, perubahan penilaian dan total asset adalah memiliki kemampuan prediksi yang dapat dibandingkan dengan rasio keuangan yang dikombinasikan dengan penilaian dan perubahan penilaian.

Bagaimanapun kombinasi penilaian dan perubahan penilaian dengan rasio keuangan meningkatkan kemampuan prediksi dibandingkan dengan rasio keuangan saja untuk sebagian besar rasio biaya. Penemuan menarik lainnya adalah bahwa perubahan penilaian berkebalikan merupakan alat prediksi yang penting dari insolvabilitas.

### **3. Martin F. Graces, Scott E. Harrington, dan Robert W. Klein ( 1998 )**

Penelitian ini menguji klasifikasi kemampuan probabilitas kebenaran mengidentifikasi penjamin asuransi lemah dalam kelompok identifikasi lemah pada 2 metode deteksi solvency potensial.

- a. Pertama, mengklasifikasi para penjamin asuransi dengan menggunakan standard RBC (*Risk Based Capital*).
- b. Kedua, dengan menggunakan mekanisme Screening Solvency FAST (*Financial Analysis Tracking System*) yang diciptakan oleh NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*).

Dalam pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa sistem RBC setidaknya mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi penjamin asuransi yang lemah secara finansial seperti yang telah dilakukan sistem scoring FAST. Hasil empiris sangat tidak konsisten dengan hipotesis ini yaitu rasio RBC jauh lebih rendah daripada skor FAST dalam mengidentifikasi penjamin asuransi kecelakaan-kekayaan yang lemah secara finansial selama periode sampling penelitian.

Penelitian ini juga menyediakan bukti yang terbatas bahwa rasio RBC dan skor FAST yang secara bersama lebih mampu dalam mengidentifikasi penjamin asuransi yang lemah daripada skor FAST secara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rasio RBC bisa memberikan informasi baru mengenai resiko *insolvency*. Meskipun hal tersebut relatif mempunyai kemampuan rendah berdasarkan basis univariate.

### **4. J. David Cummins, Martin F. Graces dan Richard D. Philips ( 1999 )**

Penelitian ini menganalisa keakuratan model-model dasar yang digunakan oleh pengatur-pengatur asuransi di Amerika Serikat untuk memperkirakan ketidakmampuan

membayar hutang (insolvabilitas) dalam industri asuransi kecelakaan dan kekayaan dan membandingkan model-model ini dengan sebuah pendekatan pengujian kemampuan membayar hutang yang relatif baru atau simulasi arus kas. Secara lebih khusus dengan membandingkan sistem modal yang berdasarkan resiko (*Risk Based Capital – RBC*) yang diperkenalkan oleh Asosiasi National of Insurance Commissioners - NAIC di tahun 1994, sistem rasio audit Penelusuran Analisa Keuangan dan Pengawasan (*Financial Analysis and Surveillance Tracking – FAST*) yang digunakan oleh NAIC dan model simulasi alur kas yang dikembangkan oleh para pengarang. Sistem RBC dan FAST keduanya statis, pendekatan berdasarkan rasio oleh solvabilitas (kemampuan membayar hutang – *solvency*), sedangkan model simulasi alur kas menerapkan analisa keuangan yang dinamis.

Analisa regresi logistik digunakan untuk menguji model-model tersebut untuk sampel berjumlah besar dari penjamin asuransi kecelakaan dan kekayaan, baik yang mampu membayar hutang maupun tidak, dengan menggunakan data dari tahun 1990–1992 untuk memperkirakan insolvabilitas selama 3 tahun mendatang.

Didapati bahwa sistem FAST mendominasi RBC sebagai sebuah metode statis untuk memperkirakan insolvabilitas penjamin asuransi. Lebih jauh, didapati variabel-variabel simulasi alur kas menambah kemampuan menjelaskan yang signifikan terhadap regresi dan mengarahkan kepada perkiraan solvabilitas daripada model berdasar rasio yang berdiri sendiri.

#### **5. Yueyun Chen dan Iskandar S. Hamwi ( 2000 )**

Dalam penelitian ini peneliti ingin menunjukkan bahwa reasuransi memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada asuransi utama dalam rasio keuangan berikut ini :

pendapatan usaha bersih dibanding penghasilan premi (NOI/PE), hasil investasi asset (YIA), cadangan kerugian dibanding premi bersih tercatat (LR/NPW). Asuransi utama di sisi lain memiliki rata-rata yang lebih tinggi dalam kombinasi rasio (CRAD), return pada surplus pemegang polis (RPHS), dan premi bersih tercatat dibanding surplus pemegang polis (NPW/PHS).

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu :**

<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel/Model</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1. Jenny Djaie dan Murtanto (2001)	Analisis rasio EWS "Early Warning System"	Variabel Independen yang digunakan adalah rasio EWS dan variabel dependen adalah rata-rata harga saham.	Korelasi dan Regresi	Rasio piutang premi terhadap surplus, rasio biaya manajemen, rasio biaya surplus merupakan tiga rasio yang paling mempengaruhi harga saham.
2. Martin. F Grace, Scott. E Harrington dan Robert Klein (1998)	Risk Based Capital and Solvency Screening Property-Liabilities Insurance-Hypothesis , Empirical Tests	Model untuk mendeteksi solvabilitas adalah Risk Based Capital (RBC) standard dan Financial Analysis Tracking System (FAST) Solvency Screening Mechanism.	Analisis Univariate dan Multivariate untuk mengidentifikasi in solvabilitas perusahaan	Pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa system RBC setidaknya mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi penjamin asuransi lemah finansial.
3. Steven. W Potteir (1998)	Life Insurance Financial Distress Best's Ratings and Financial Ratios	Membandingkan kemampuan prediksi dari : 1. Ratings, rating changes and Total Assets 2. Financial Ratios 3. Financial Ratios combined with rating and rating changes	Regresi Logistic Stepwise Insolvabilitas.	Bagaimanapun combining ratings dan rating changes dengan financial ratios meningkatkan kemampuan prediksi yang penting dari insolvabilitas.



4. J. David Cummins, Martin. F Graces, Richard: D Philips (1999)	Regulatory Solvency Prediction in Property Liability Insurance, Risk Based Capital, Audit Ratios and Cash Flow Simulation	Sistem modal berdasarkan RBC yang diperkenalkan oleh NAIC di tahun 1994, Sistem Ratio Audit Penelusuran Analisa Keuangan dan Pengawasan FAST dan model simulasi alur kas yang dikembangkan oleh para pengarang.	Analysis Regresi Logistic	Sistem FAST mendominasi RBC sebagai sebuah metode statis untuk memperkirakan insolvabilitas penjamin asuransi lebih jauh.
5. Yueyun Chen dan Iskandars Hamwi (2000)	Performance Analysis of US Property-Liability Reinsurance Companies	Variabel untuk menguji kinerja adalah Net Operating Income to Net Premium Earned, Yield on Invested Assets, Loss Reserves to Net Premium Written The Combined Ratio, The Return to Policy Holder Surplus and Net Premium Written Policy Holders Surplus.	Analysis Regresi menggunakan estimasi Ordinary Least Square (OLS) untuk menguji kinerja reasuransi	Reasuransi professional secara signifikan meningkatkan The Combined Ratio dan menurunkan The Return Policy Holder Surplus. Disisi lain menjadi reasuransi tidak memiliki efek signifikan atas Net Operating Income, Change in Premium Written/Current Likuidity.

Sumber : Dari berbagai jurnal dan penelitian

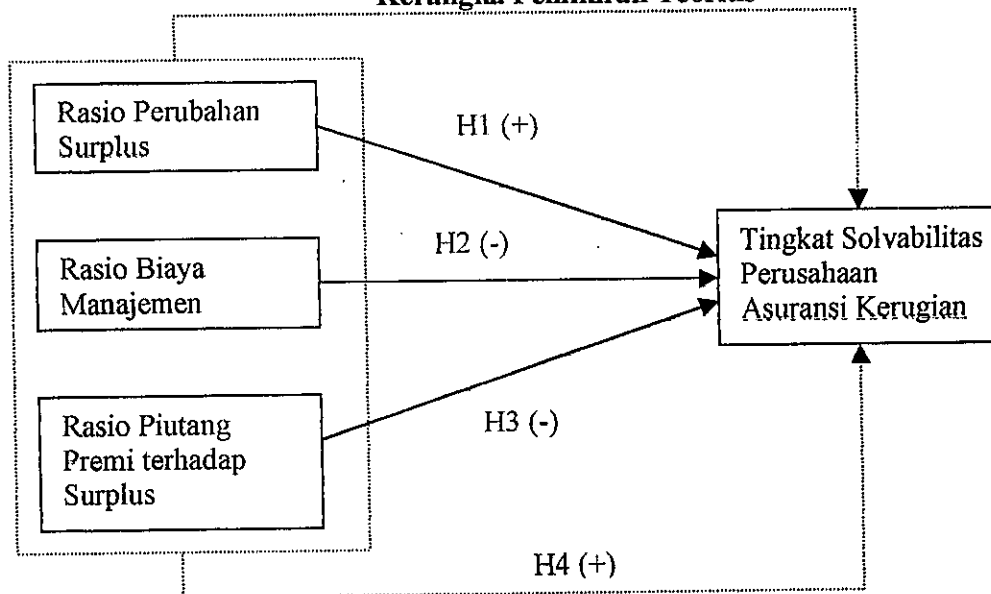
### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan landasan teoritis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian mempunyai kemampuan dalam menentukan

sehat tidaknya perusahaan asuransi kerugian di masa yang akan datang. Juga rasio mana yang mempunyai pengaruh secara signifikan dalam pengelompokkan perusahaan selama periode penelitian dalam pengujian secara sederhana rasio keuangan dengan analisis regresi berganda ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**



#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh Rasio Perubahan Surplus secara signifikan positif terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

H2 : Ada pengaruh Rasio Biaya Manajemen secara signifikan negatif terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

H3 : Ada pengaruh Rasio Piutang Premi terhadap Surplus secara signifikan negatif terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

H4 : Ada pengaruh Rasio Perubahan Surplus, Rasio Biaya Manajemen, Rasio Piutang Premi terhadap Surplus secara bersama-sama secara signifikan positif terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

## 2.5. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat empat variabel yang digunakan, tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel-variabel tersebut yaitu rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus dan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.

**Tingkat solvabilitas** adalah selisih antara kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*) dengan jumlah kewajiban dan modal disetor yang dipersyaratkan. *Admitted assets* adalah aktiva yang diakui. Jenis aktiva yang tergolong dalam kekayaan yang diperkenankan antara lain adalah deposito berjangka, tanah-bangunan, kas-bank, tagihan premi kurang dari 3 bulan, tagihan reasuransi, tagihan hasil investasi kurang dari 3 bulan serta mesin komputer.

$$\text{Tingkat solvabilitas} = \frac{\text{Kekayaan yang diperkenankan}}{\text{Jumlah kewajiban}}$$

**Rasio Perubahan Surplus** adalah rasio yang memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Jika rasio perubahan surplus naik semakin besar, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Batasan untuk rasio ini minimum 0%

$$\text{Rasio Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$$

**Rasio Biaya Manajemen** adalah rasio ini mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan. Semakin kecil rasio biaya manajemen, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

**Rasio Piutang Premi terhadap Surplus** adalah rasio yang mempengaruhi solven atau tidaknya perusahaan asuransi kerugian. Pengumpulan piutang premi merupakan salah satu usaha perusahaan asuransi untuk dapat memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan. Semakin kecil rasio piutang premi terhadap surplus, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Rasio piutang premi (lebih dari 90 hari) terhadap surplus ini sangat berguna bagi para tertanggung investor dan pihak pemerintah sebagai dasar perhitungan syarat tingkat kesehatan perusahaan menurut peraturan yang berlaku.

$$\text{Rasio Piutang Premi terhadap surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi lebih dari 90 hari}}{\text{Total Modal, Cadangan Khusus, Laba}}$$

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Data yang diperoleh dapat diolah dengan baik dan benar sehingga dapat menjawab semua persoalan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain (Umar, 1999). Dalam hal ini data sekunder berupa jurnal, faktur, surat-surat, memo, notulen rapat dan dapat dalam bentuk laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.

Sumber data yang digunakan adalah data keuangan perusahaan asuransi kerugian, yang termuat dalam *Indonesia Capital Market Directory* antara tahun 1998-2002. Alasan menggunakan tahun 1998-2002 untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian selama krisis moneter pada tahun 1998 sampai 2002, karena terjadinya krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 mungkin memiliki dampak yang terlihat pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian yang menjadi sampel penelitian ini dibandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian sebelum tahun 1997.

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi kerugian yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1998 hingga tahun 2002. Jumlah populasi ini adalah sebanyak 50 perusahaan. Namun tidak semua anggota populasi ini menjadi obyek penelitian hanya 45 perusahaan. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Sekaran, 1992). Adapun ketentuan yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mengumumkan laporan keuangan selama periode penelitian (1998–2002).
2. Perusahaan yang mengumumkan penjualan saham selama periode penelitian (1998–2002).
3. Perusahaan yang selalu membagikan dividen selama periode penelitian (1998–2002).

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Berkenaan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka metode pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menggunakan konsep-konsep atau teori-teori yang dapat dipakai dalam pembahasan masalah penelitian, meliputi dokumen-dokumen dari buku *literature*, surat kabar, majalah dan jurnal. Metode dokumentasi/studi kepustakaan penelitian ini menggunakan data-data yang tersedia dalam *Indonesian Capital Market Directory*.

### 3.4. Teknik Analisis Data

#### 3.4.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas/penjelas (independen) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata - rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 1995). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus yaitu pertama, untuk meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dengan variabel independen.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan model regresi linear berganda (multiple regression) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots ( 1 )$$

Dimana :

Y = Tingkat solvabilitas

$\alpha$  = Konstant

X1 = Rasio perubahan surplus

X2 = Rasio biaya manajemen

X3 = Rasio piutang premi terhadap surplus

- $\beta$  = Koefisien regresi dari setiap independen variable  
e = Variabel residual

### 3.4.2. Pengujian Gejala Asumsi Klasik

Pengujian gejala asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria *best, linear, unbiased estimator*. Uji asumsi klasik yang dianggap penting sebelum melakukan analisis regresi yaitu multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas dan linearitas (Imam Ghozali, 2001), sebagai berikut :

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.
- b. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai toleransi dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap



variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi antara lain :

### a. Uji Durbin-Watson ( DW test )

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound ( $du$ ) dan  $(4 - du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

3. Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4 - d_l)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_l$ ) atau DW terletak antara  $(4 - d_u)$  dan  $(4 - d_l)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain :

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-studentized.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan beberapa cara antara lain :

##### a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui suatu perhitungan statistik yang disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_1$  diterima (Imam Ghazali, 2001). Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan adalah menggunakan

- a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t) atau Uji Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tahap pengujiannya adalah :

- a. Menentukan formula null hipotesis secara statistik yang akan diuji dalam bentuk

$H_0 : b_i = 0$ , berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : b_i \neq 0$ , berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Menentukan t hitung, yang dapat menggunakan rumus :

$t \text{ hitung} = \beta_1 / \text{Se}(\beta_1)$ , dimana :  $\beta_1$  = koefisien regresi dan  $\text{Se}(\beta_1)$  adalah Standar deviasi dari estimasi  $\beta_1$ .

Kriteria Pengujian :

- a.  $b_1$  : Nilai t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
  - b.  $b_2$  : Nilai t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F) atau Uji Simultan.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas/independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Tahap pengujiannya adalah :

- a. Menentukan formula null hipotesis secara statistik yang akan diuji dalam bentuk  
 $H_0 : b_1, b_2, \dots, b_m = 0$ , berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.  
 $H_1 : b_1, b_2, \dots, b_m \neq 0$ , berarti secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan nilai F hitung, yang dapat menggunakan rumus :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots (2)$$

Kriteria pengujian :

- a. b1 : Nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. b2 : Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , signifikansi  $F > \alpha$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta antara tahun 1998–2002. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory*. Perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebanyak 10 perusahaan asuransi kerugian yaitu PT Asuransi Bina Dana Arta, PT Asuransi Bintang, PT Asuransi Dayin Mitra, PT Asuransi Harta Aman Pratama, PT Asuransi Ramayana, PT Lippo General Insurance, PT Maskapai Reasuransi Indonesia, PT Panin Insurance, PT Panin Life, PT Pool Asuransi Indonesia.

Selanjutnya akan dipaparkan sejarah singkat tentang 10 perusahaan asuransi kerugian dalam perkembangannya secara umum, kepemilikannya, juga tentang perkembangan kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian tersebut selama periode penelitian ini yaitu antara tahun 1998–2002.

Berikut ini gambaran umum tentang perusahaan asuransi kerugian sebagai berikut :

##### **1. PT Asuransi Bina Dana Arta**

Perusahaan ini mulai berdiri tahun 1982 dengan nama PT Dharmala Insurance dan sekarang telah memiliki 20 cabang di seluruh Indonesia. PT Dharmala Insurance merupakan anak perusahaan dari PT Dharmala Sakti Sejahtera dan anggota dari Dharmala Group. PT Asuransi Bina Dana Arta ini menawarkan produk asuransi untuk

kesehatan, kecelakaan, kebakaran, mobil, kecelakaan laut, membantu kredit, dan terutama asuransi untuk bisnis. Perusahaan pada Oktober 1998 telah membeli saham dari PT Ongko Life sebanyak 1,600 lembar dengan pendapatan sebesar Rp 3 milyar. Pada bulan Maret 1999 saham perusahaan memperoleh keuntungan sebesar 40% dengan berbagi pada Dharmala Group.

Kinerja keuangan perusahaan di tahun 1999 memperoleh laba sebesar 71,8% dari tahun 1998 yaitu Rp 4.5 milyar. Tahun 2000 perusahaan pernah mengalami kerugian sebesar Rp 16.946 milyar, tetapi di tahun 2001 perusahaan mengalami sukses membukukan laba bersih sebesar Rp 3.773 milyar. Tahun 2001 laba bersih mengalami kenaikan dari Rp 1.86 milyar menjadi Rp 10.3 milyar di tahun 2002. Tahun 2002 perusahaan memperoleh premi kotor sebesar Rp 169.28 milyar atau 45% mengalami kenaikan dari tahun 2001 sebesar Rp 116.74 milyar.

## **2. PT Asuransi Bintang**

Perusahaan berdiri tahun 1955, dan baru go publik tahun 1989. Tahun 2000 PT Asuransi Bintang melakukan perubahan pada perusahaan dengan membuat visi yaitu VISI 2009. Perusahaan mencoba meringankan peraturan dan melakukan perubahan dalam bisnis asuransi bagi pelanggan. PT Asuransi Bintang memiliki 11 cabang dan 8 kantor perwakilan. PT Asuransi Bintang menawarkan produk pelayanan asuransi kematian, juga termasuk kebakaran, mobil, kredit uang, komputer, kecelakaan laut, udara, kargo (pengiriman barang ke luar negeri). Tahun 1999 PT Asuransi Bintang mengadakan peninjauan ulang tentang modal tetap perusahaan dari kenyataan adalah sebesar Rp 61.60 milyar dan modal keseluruhannya adalah Rp 152.43 milyar.



Kinerja keuangan perusahaan pada tahun 1999 telah membukukan laba sebesar Rp 11.92 milyar, mengalami kenaikan/keuntungan sebesar 60,23% dari Rp 7.44 milyar pada tahun 1998. Ini juga terjadi pada pendapatan kotor premi sebesar Rp 109.84 milyar tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 43,44% yaitu Rp 157.55 milyar pada tahun 1999. Pada tahun 2001 perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp 8.695 milyar, laba ditahan perusahaan tahun lalu turun sebesar Rp 12.665 milyar. Tahun 2002 perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp 11.372 milyar, laba ditahan perusahaan tahun lalu naik sebesar Rp 8.695 milyar.

### **3. PT Asuransi Dayin Mitra**

Perusahaan berdiri pada tahun 1982 dengan nama PT BDNI Asuransi. Perusahaan asuransi ini menangani asuransi perusahaan dalam negeri 4 buah dan untuk asuransi perusahaan luar negeri 9 buah. PT Asuransi Dayin Mitra memiliki 9 cabang di Indonesia. PT Asuransi Dayin Mitra menawarkan produk yaitu kebakaran, kehilangan/kecurian, kecelakaan, kesehatan dan kerusakan. Pada tahun 1998 PT Asuransi Dayin Mitra harus membayar ganti rugi atas klaim perusahaan yang menjadi nasabahnya tahun lalu, karena adanya kerusuhan/huru hara sebesar Rp 60 milyar. Sehingga perusahaan mengalami kerugian atas investasi keuangannya sebesar 15% dari tahun 1997 sebesar Rp 58.8 milyar menjadi Rp 49.6 milyar di tahun 1998.

Kinerja keuangan PT Asuransi Dayin Mitra mengalami peningkatan dalam laba bersihnya di tahun 1999 sebesar Rp 16.2 milyar dari tahun 1998 yang sebesar Rp 15.8 milyar, setelah lebih dari dua tahun perusahaan berharap. Perusahaan memperoleh laba ditahan bersih dari sebesar Rp 2.219 milyar di tahun 2000 menjadi

hanya sebesar Rp 9.129 milyar. Tahun 2002 pendapatan bersih perusahaan setelah pajak mengalami kenaikan dari Rp 9.126 milyar pada tahun 2001 menjadi Rp 11.257 milyar.

#### **4. PT Asuransi Harta Aman Pratama ( AHAP )**

Perusahaan berdiri tahun 1982, perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari Harapan Group. PT AHAP bekerjasama dengan BHS Bank dan Guna Bank. Yang mana keduanya merupakan anak perusahaan Harapan Group juga, khusus PT AHAP merupakan perusahaan yang bergerak dibidang asuransi. PT AHAP menawarkan produk khusus asuransi umum. PT AHAP membuka cabang di 2 kota yaitu Medan dan Surabaya, demikian juga dengan BHS Bank.

Kinerja keuangan PT AHAP jauh lebih baik dari 2 tahun yang lalu, dengan laba bersihnya sampai sebesar Rp 512 milyar tahun 1999 dan sebesar Rp 859.7 milyar di tahun 1998. Perusahaan mengalami penurunan di pendapatan bunga bank secara signifikan dalam laba ditahan bersih tahun 1999. Perusahaan merasa sehat dengan kemajuan tahun 2001, perusahaan membukukan laba ditahan bersih sebesar Rp 2.021 milyar naik sebesar Rp 848 milyar dari tahun lalu. Tahun 2002 perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp 2.074 milyar, mengalami kenaikan sedikit dari laba bersih tahun lalu sebesar Rp 2.021 milyar. Pendapatan bersih dari premi naik dari Rp 6.412 milyar menjadi Rp 10.098 milyar.

#### **5. PT Asuransi Ramayana**

Perusahaan berdiri pada tahun 1956 dengan nama PT Maskapai Asuransi Ramayana dan memiliki 19 cabang di seluruh Indonesia. PT Asuransi Ramayana mengadakan kerjasama dengan 4 perusahaan asuransi dalam negeri lainnya dan sekarang telah menjadi 17 perusahaan asuransi yang diajak kerjasama oleh PT Asuransi

Ramayana. PT Asuransi Ramayana menawarkan produknya yaitu pelayaran, pengiriman, kebakaran dan kendaraan. Pada 5 Oktober 1998 perusahaan menawarkan saham perusahaan untuk go publik dengan harga Rp 500,- per lembar saham. Terjadi perubahan harga menjadi Rp 1.000,- per lembar saham. Tetapi akhirnya dipecah kembali harganya menjadi Rp 500,- per lembar saham pada Maret 1998.

Kinerja keuangan perusahaan yang telah konsolidasi pada laporan keuangan tanggal 31 Desember 1999 dengan perhitungan laba bersih sebesar Rp 8.9 milyar atau mengalami kenaikan 21,5% dari tahun lalu. Laba ditahan bersih sebesar Rp 6.836 milyar pada awal tahun 2001 dan akhir tahun sebesar Rp 13.139 milyar. Tetapi awal tahun 2002 laba ditahan bersih turun sebesar Rp 5.768 milyar, tetapi akhir tahun sebesar Rp 7.371 milyar.

#### **6. PT Lippo General Insurance**

Perusahaan berdiri pada tahun 1963 di Jakarta dengan nama PT Asuransi Brawidjaja. Pergantian nama perusahaan ini sampai beberapa kali. PT Lippo General Insurance menawarkan produknya yaitu kecelakaan untuk orang, jaminan kesetiaan pada nasabah, kredit untuk hutang, kebakaran, semua resiko, keamanan untuk uang tunai, uang tunai untuk transit pesawat, mobil dan pencurian. PT Lippo memiliki 6 cabang di seluruh Indonesia. PT Lippo mengadakan penggabungan dengan perusahaan asuransi dari luar negeri yaitu Swiss Re, Munich Re dan Union Re. Premi kotor perusahaan tahun 1997 sebesar Rp 33.2 milyar. Ketika perusahaan masuk ke Jakarta Stock Exchange dan Surabaya Stock Exchange pada 22 July 1997 harga saham untuk 19 point dari harga Rp 2.225/lembar menjadi Rp 2.700/lembar.

Kinerja keuangan tahun 1999 perusahaan memperoleh laba bersih Rp 81.4 milyar atau 136,8% naik dari tahun lalu. Sementara itu pendapatan premi tahun 1999 tertulis sebesar Rp 24.3 milyar atau 48,5% naik dari tahun lalu. Tahun 2001 perusahaan sukses membukukan laba ditahan setelah pajak sebesar Rp 10.425 milyar, naik secara signifikan dibandingkan tahun 2000 yang turun sebesar Rp 25.183 milyar. Tahun 2002 perusahaan membukukan pendapatan bersih sebesar Rp 6.446 milyar, mengalami penurunan 62% dari tahun 2001 dengan pendapatan bersih sebesar Rp 10.452 milyar.

#### **7. PT Maskapai Reasuransi Indonesia ( Marein )**

Perusahaan berdiri pada tahun 1953. PT Marein merupakan gabungan kepemilikan dari PT Dharmala Sakti Sejahtera dengan saham terbesarnya dan AJB Bumiputera 1912. Perusahaan ini menjalin hubungan dengan semua perusahaan asuransi jiwa maupun yang lainnya. PT Marein mengadakan penggabungan dengan beberapa perusahaan asuransi dari luar negeri yaitu Lincoln National Reinsurance Cos, Fort Wayne-USA dan mengadakan kerjasama dengan Manulife Reinsurance, Toronto-Canada, Munich Reinsurance Co, Munich-germany, Swiss Reinsurance Co, Zurich-Switzerland, Mercantile & General Reinsurance Plc, London-England, Malaysian National Reinsurance Berhard, Kuala Lumpur, Skandia International, Stockholm-Swedia, Mapfre Reinsurance, Madrid-Spain.

Kinerja keuangan PT Marein, laba bersih perusahaan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 39.5% yaitu Rp 2.8 milyar, ini merupakan kemunduran dari perolehan pendapatan investasi. Tahun 2001, laba ditahan bersih sebesar Rp 664 milyar dari tahun 2000 menjadi Rp 3.819 milyar. Laba operasional sebesar Rp 1.573 milyar menjadi Rp 6.357 milyar. Pada tahun 2002 laba ditahan bersih sebesar Rp 3.819 milyar di tahun

2001 menjadi Rp 4.112 milyar. Laba operasional mengalami penurunan dari Rp 3.819 milyar menjadi Rp 5.204 milyar.

#### **8. PT Panin Insurance**

Perusahaan berdiri pada tahun 1999 dengan nama PT Panin Insurance, menggantikan yang sebelumnya bernama PT. Pan Union Insurance. Perusahaan memiliki 10 anak cabang di seluruh Indonesia. PT Panin Insurance mengadakan kerjasama dengan 6 perusahaan asuransi local dan 8 perusahaan reinsurance.

Kinerja keuangan PT Panin, laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Desember 1999 mengatakan bahwa laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar 187,94% dari Rp 22.0 milyar tahun 1998 menjadi berkurang sebesar Rp 63.5 milyar di tahun 1999. Sementara itu pendapatan premi mengalami kenaikan dari Rp 91.4 milyar tahun 1998 menjadi Rp 109.1 milyar tahun 1999. Laba dari underwriting mengalami kenaikan yang signifikan dari minus Rp. 14.357 milyar di tahun 2000 menjadi Rp. 49.6 milyar di tahun 2001. Tetapi mengalami penurunan pada pendapatan perusahaan dari Rp.21.816 milyar menjadi Rp. 13.789 milyar. Perusahaan tahun 2002 memperoleh kenaikan sebesar 283,36% di bandingkan tahun 2001 dari Rp 13.789 milyar menjadi Rp 52.862 milyar pada tahun 2002. Laba bersih perusahaan mengalami kenaikan, karena tambahan dari pendapatan investasi naik 291,47% dari Rp12.819 milyar tahun 2001 menjadi Rp 50.183 milyar pada tahun 2002.

#### **9. PT Panin Life**

Perusahaan berdiri pada 19 Juli 1974 dengan nama PT. Asuransi Jiwa Panin Putra sebagai perusahaan asuransi jiwa. Pada 6 Oktober 1992, perusahaan mengganti nama menjadi PT Panin Life. Pada tanggal 31 Maret 1998 merupakan pengesahan nama dari

Limited Liability Companies ke PT Panin Life Tbk yang terdaftar di Kehakiman no 1 tahun 1995. Perusahaan asuransi PT Panin Life memulai usahanya pada tanggal 24 Oktober 1974. Tahun 1975 pertama kali jaminan polis asuransi disebarkan secara luas untuk para karyawan Panin Group. Perusahaan asuransi PT Panin Life memperoleh tambahan investasi dari PT Panin Banholdco (99,9%), PT Bank Pan Indonesia Tbk (21,95%), PT Asuransi Multi Artha Guna (9,90%).

Kinerja keuangan PT Panin Life pada tahun 1999 laba ditahan bersih sebesar Rp 24.5 milyar. Laba ditahan bersih perusahaan mengalami penurunan dari Rp 14.17 milyar pada tahun 2000 menjadi Rp 3.597 milyar ditahun 2001. Perusahaan juga memperoleh pendapatan yang menurun yaitu 8,19% sebesar Rp 168 milyar. Tetapi perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2001 sebesar Rp 3.597 milyar menjadi Rp 39.852 milyar di tahun 2002. Perusahaan memperoleh kenaikan pendapatan yaitu 47,4% sebesar Rp 289 milyar.

#### **10. PT Pool Asuransi Indonesia**

Perusahaan berdiri pada tahun 1958 dan kantor pusatnya di Surabaya. Tetapi pada tahun 1962 kantor pusatnya dipindahkan ke Jakarta, sehingga di Surabaya hanya sebagai kantor cabang. Sejak tahun 1973 perusahaan telah bekerjasama dengan perusahaan asuransi yang lainnya. Perusahaan yang mengadakan kerjasama adalah PT Asuransi Sumitomo Marine Pool tahun 1990. Pada tahun 1994 Perusahaan asuransi asing lainnya adalah Pool Asuransi QBE Insurance (International) Ltd. Tahun 1991 perusahaan menjual saham sebanyak 1.800.000 lembar saham. Harga yang menurut IPO pertama kali sebesar Rp 1.000 per lembar saham dan harga tertinggi sebesar Rp 9.000/lembar saham.

Kinerja keuangan perusahaan tahun 1999 laba ditahan bersih sebesar Rp 2.8 milyar, mengalami penurunan yaitu 59.7%. Penyebab yang terjadi dari pendapatan premi kotor yang sedikit. Pada tahun 2000 laba setelah pajak mengalami penurunan dari Rp 15.409 milyar menjadi Rp 7.782 milyar di tahun 2001. Tahun 2002 perusahaan telah membukukan sebesar Rp16.102 milyar dari pendapatan bersih atau secara signifikan kenaikan tersebut merupakan perbandingan pada tahun 2001 yang telah membukukan pendapatan bersih sebesar Rp7.782 milyar.

#### 4.2. Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penyajian data deskriptif variabel sangat diperlukan untuk mengetahui secara jelas gambaran dari berbagai jenis karakteristik data dan kemampuan pola distribusi data yang disajikan (Singgih Santoso, 2001). Yang dimaksud dengan jenis karakteristik data adalah menginterpretasikan hasil dari penelitian tersebut dengan menggunakan perhitungan statistik yaitu mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari deskriptif statistik variabel penelitian yaitu rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel**

	N	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std Deviasi
Solvabilitas	45	0.3354	1.7100	1.3050	11.8879	0.4.222
RPS	45	0.1518	0.0597	-0.4795	1.9093	0.4395
RBM	45	0.0148	0.0085	-0.3113	0.3225	0.0980
RPPS	45	0.1484	0.1163	0.0001	0.4990	0.1359

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan data dari tabel statistik deskriptif diatas dapat dilakukan analisis sebagai berikut bahwa nilai rata-rata RPS dari 45 perusahaan sampel selama periode penelitian (1998-2002) sebesar 0.1518 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0.4395, dimana nilai SD ini lebih besar daripada nilai rata-rata RPS. Demikian juga nilai minimum yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya sebesar -0.4795 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 1.9093 ini menunjukkan bahwa RPS perusahaan sampel selama periode penelitian menunjukkan hasil yang baik.

Hasil yang sama juga terjadi pada satu variabel independen yaitu RBM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil statistik dari kedua variabel (RPS ,RBM) dikatakan baik karena mempunyai penyimpangan data yang relatif kecil.

Sedangkan variabel penelitian yang standar deviasinya (SD) lebih besar daripada nilai rata-ratanya (mean) adalah variabel RBM, dimana besarnya standar deviasi RBM sebesar 0.0980 dan nilai rata-rata sebesar 0.0148. Sehingga hasil statistik dari variabel tersebut dapat dikatakan kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut yaitu RBM sangat tinggi bahkan lebih besar dari nilai rata-ratanya.

#### **4.3. Hasil Analisis dan Uji Hipotesis**

Dari hasil data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 10,0, hasil pengujian ini meliputi :



### 4.3.1. Hasil Analisis

#### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat adanya korelasi antar variabel bebas yang digunakan pada model regresi tersebut (Imam Ghazali, 2001). Untuk mengetahui hasil dari uji tersebut dapat dilihat dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk uji multikolinieritas nilai yang dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah 10.

**Tabel 4.2.1**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.108	.505		10.111	.000		
RPS	-.477	.750	-.080	-.636	.528	.992	1.009
RBM	-6.295	3.362	-.236	-1.873	.068	.992	1.008
RPPS	-10.698	2.418	-.556	-4.425	.000	.997	1.003

a. Dependent Variable: Solvabilitas

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		RPPS	RBM	RPS
1	Correlations	RPPS	1.000	.038
		RBM	.038	1.000
		RPS	.041	.084
	Covariances	RPPS	5.845	.310
		RBM	.310	11.302
		RPS	.075	.211

a. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil data yang diperoleh dari pengujian multikolinieritas pada tabel 4.3.1 adalah nilai *tolerance* yang sebesar 0.99 menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang sebesar 1.00 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada satu variabel bebas yang memiliki

nilai lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

## 2. Uji Autokorelasi

Untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis uji Durbin-Watson. Penelitian ini bermaksud menguji apakah dalam model regresi linear berganda tersebut mempunyai masalah autokorelasi atau tidak. Dibawah ini adalah tabel perhitungan dari uji Durbin-Watson sebagai berikut :

**Gambar 4.1**  
**Hasil Pengujian Durbin-Watson**

k=1		k=2		k=3	
dl	du	dl	du	dl	du
1.08	1.36	0.95	1.54	0.82	1.75
1.48	1.57	1.43	1.62	1.38	1.67

**Tabel 4.2.2**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 <sup>a</sup>	.355	.308	2.1769501	1.619

a. Predictors: (Constant), RPPS, RBM, RPS

b. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

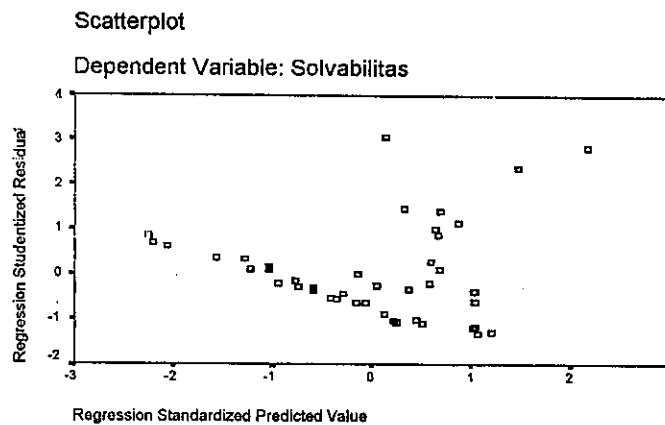
Berdasarkan data diatas, hasil analisis yang diperoleh adalah nilai dari uji Durbin-Watson akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan derajat kepercayaan sebesar  $\alpha=5\%$  dengan jumlah sampel 45 dan 3 variabel bebas. Maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai sebesar 1,619, nilai tersebut lebih kecil daripada batas atas (du) 1,67 dan lebih besar dari batas bawah (dl) yang

terdapat di gambar sehingga hasilnya tidak dapat disimpulkan pada model regresi penelitian ini.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

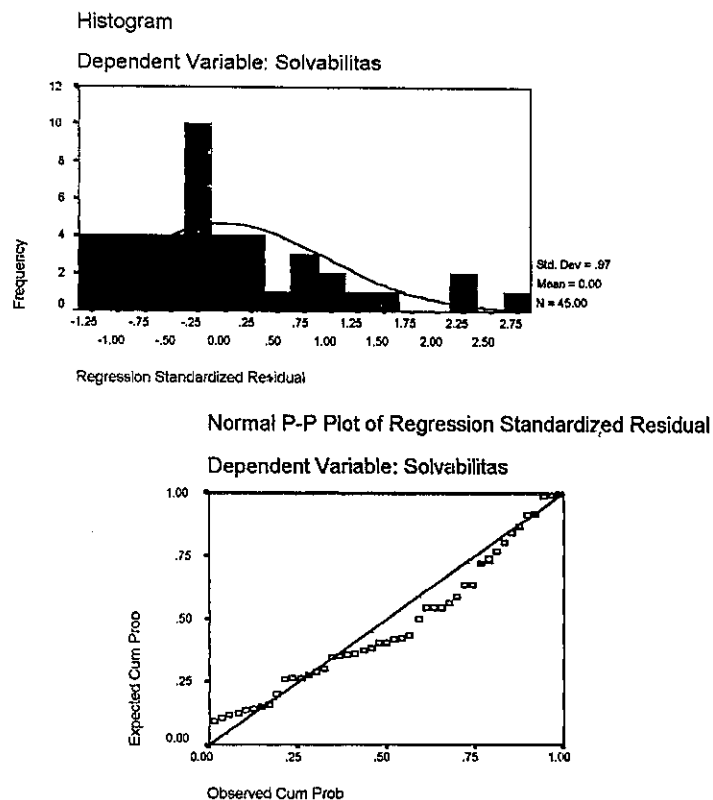
Dalam penelitian uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat nilai prediksi dari variabel terikat dengan residualnya. Maka dilakukan pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pada grafik scatterplot.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedastisitas**



observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Juga normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Analisis Histogram dan Normal Probability Plot**



Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil gambar diatas adalah bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang normal dan normal probability plot juga menunjukkan data yang menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi ini memenuhi asumsi uji normalitas.

#### 4.3.2. Hasil Regresi

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil hipotesis beberapa variabel independen yaitu :

a. Uji t statistik ( t – test )

Uji t statistik ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji secara parsial. Untuk memperoleh hasil uji t statistik, maka dilakukan pengambilan keputusan dengan menggunakan dasar perbandingan antara t hitung dan t tabel dengan tingkat keyakinan yang sama yaitu 5%. Jika t hitung > t tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila t hitung < t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini pengolahan data untuk memperoleh hasil dari uji t statistik dengan bantuan program SPSS 10,0 adalah :

**Tabel 4.2.3**  
**Hasil Regresi**  
**Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.108	.505		10.111	.000		
	RPS	-.477	.750	-.080	-.636	.528	.992	1.009
	RBM	-6.295	3.362	-.236	-1.873	.068	.992	1.008
	RPPS	-10.698	2.418	-.556	-4.425	.000	.997	1.003

a. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa uji t hitung untuk variabel RPS (X1) sebesar -0.636 dan t tabel sebesar 1.684, berarti t hitung < t tabel sehingga tidak ada pengaruh yang positif terhadap tingkat solvabilitas. Variabel RBM (X2) sebesar -1.873

dan t tabel sebesar 1.684, berarti  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  sehingga tidak ada pengaruh yang positif terhadap tingkat solvabilitas. Variabel RPPS (X3) sebesar -4.425 dan t tabel sebesar 1.684, berarti  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  sehingga tidak ada pengaruh yang positif terhadap tingkat solvabilitas.

Selanjutnya dari hasil penghitungan tersebut dapat disusun sebuah persamaan fungsi linear yaitu :

$$Y = 5.108 - 0.080 \text{ Rasio Perubahan Surplus} - 0.236 \text{ Rasio Biaya Manajemen} - 0.556 \text{ Rasio Piutang Premi terhadap Surplus} + 0$$

Konstanta dari hasil regresi yang menunjukkan hasil sebesar 5.108 ini menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu RPS, RBM, RPPS, maka tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian adalah konstanta sebesar 5.108. Dari besarnya konstanta menunjukkan hasil yang signifikan sebesar 0.000. Sehingga hasil yang diperoleh mempengaruhi tingkat solvabilitas, oleh karena itu koefisien parameter yang digunakan adalah besarnya *beta standardized coefficient*.

**Tabel 4.2.4**  
**Koefisien determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 <sup>a</sup>	.355	.308	2.1769501	1.619

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan data diatas nilai  $R^2$  sebesar 0.308 mempunyai arti adalah 30.8% merupakan variabel dependen yaitu tingkat solvabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus. Sedangkan sisanya 69.2% dijelaskan oleh variabel diluar dari

model. Variabel yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat solvabilitas adalah ekonomi makro, kebijakan pemerintah, masa krisis moneter yang sedang melanda.

b. Uji F statistik

Uji F statistik ini bertujuan untuk menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji secara simultan. Untuk memperoleh hasil uji F statistik, maka dilakukan perbandingan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini pengolahan data untuk memperoleh hasil dari uji F statistik dengan bantuan program SPSS 10,0 adalah :

**Tabel 4.3.5**

**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107.028	3	35.676	7.528	.000 <sup>a</sup>
	Residual	194.304	41	4.739		
	Total	301.331	44			

a. Predictors: (Constant), RPPS, RBM, RPS

b. Dependent Variable: Solvabilitas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas nilai F hitung yang dihasilkan sebesar 7.528 dan F tabel sebesar 2.840 berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (RPS, RBM, RPPS) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

Dengan hasil perhitungan yang diperoleh dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Jika F

hitung berpengaruh signifikan maka hal ini menjadi harapan yang sesuai dengan model regresi yang disusun yaitu bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada pembahasan tentang F hitung yang terpenuhi secara signifikan sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu : Jenny dan Murtanto (2001), Yueyun dan Iskandars (2000), Steven (1998), J. David (1999).

#### **4.3.3. Uji Hipotesis**

Dari hasil analisis dengan menggunakan model regresi ini diharapkan dapat ditemukan beberapa variabel independen yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui lebih jelas pengujian hipotesis ini akan dibahas secara mendalam yaitu :

1. Hipotesis pertama (H1) adalah Rasio perubahan surplus berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas. Berdasarkan tabel 4.3.3, hasil estimasi regresi antara variabel RPS dengan tingkat solvabilitas menghasilkan nilai t hitung sebesar -0.636 dan nilai signifikan 0.528. Karena nilai signifikan lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel RPS dengan variabel tingkat solvabilitas. Dari hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Salusra (1994) yang menyatakan bahwa RPS berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, Jenny dan Murtanto (2001) yang mengungkapkan bahwa RPS sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan yang baik dapat mempengaruhi dasar pengambilan langkah-langkah



perubahan kebijakan untuk memperbaiki keadaan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham maupun investor. Sebaliknya rasio keuangan yang tidak baik juga berdampak pada perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham maupun investor.

2. Hipotesis kedua (H2) adalah rasio biaya manajemen berpengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas. Berdasarkan tabel 4.3.3 hasil estimasi regresi antara variabel RBM dengan tingkat solvabilitas menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar -1.873 dan nilai signifikan 0.068. Karena nilai signifikan lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel RBM dengan variabel tingkat solvabilitas. Dari hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Salusra (1994) yang menyatakan bahwa RBM berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, Jenny dan Murtanto (2001) yang mengungkapkan bahwa RBM sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rasio biaya manajemen sangat penting dalam perolehan laba yang ditentukan oleh biaya operasi, administrasi dan umum bagi perusahaan asuransi yang tidak terlalu besar. Apabila perolehan laba kecil maka perusahaan rugi, jika perolehan laba besar maka perusahaan akan laba.
3. Hipotesis ketiga (H3) adalah rasio piutang premi terhadap surplus berpengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas. Berdasarkan tabel 4.3.3 hasil estimasi regresi antara variabel RPPS dengan tingkat solvabilitas menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar -4.425 dan nilai signifikan 0.000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima dan ada pengaruh yang signifikan antara

variabel RPPS dengan variabel tingkat solvabilitas. Dari hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Salusra (1994) yang menyatakan bahwa RPPS berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, Jenny dan Murtanto (2001) yang mengungkapkan bahwa RPPS sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rasio ini sangat penting untuk perusahaan dalam memenuhi batas tingkat solvabilitas yaitu dengan melakukan penagihan lebih cepat dari waktu yang ditentukan yaitu 90 hari. Jika penagihan ini melebihi tanggal jatuh tempo maka perusahaan akan mengalami kerugian.

4. Hipotesis keempat (H4) adalah rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas. Berdasarkan table 4.3.5 hasil estimasi regresi ketiga variabel yaitu RPS, RBM, RPPS dengan tingkat solvabilitas menghasilkan nilai F hitung sebesar 7.528 dan nilai signifikan 0.000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima dan ada pengaruh yang signifikan antara variabel RPS, RBM, RPPS dengan variabel tingkat solvabilitas. Dari hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Steven (1998), Martin (1998), David (1999), Yueyun (2000).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan beserta data-data yang diperoleh sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 (H1) dengan melakukan uji t variable rasio perubahan surplus tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, maka hipotesisnya ditolak.
2. Pengujian Hipotesis 2 (H2) dengan melakukan uji t variable rasio biaya manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, maka hipotesisnya ditolak.
3. Pengujian Hipotesis 3 (H3) dengan melakukan uji t variable rasio biaya manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, maka hipotesisnya ditolak.
4. Pengujian Hipotesis 4 (H4) dengan melakukan uji F variable rasio biaya manajemen berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, maka hipotesisnya diterima.

## **5.2. Implikasi Kebijakan**

### **5.2.1. Implikasi Teoritis**

Pada pembahasan penelitian ini secara teoritis telah diuji keempat hipotesis tersebut dengan menggunakan analisis model regresi berganda dan diukur nilainya menggunakan uji t statistik dan uji F statistik, untuk hasil yang didapat sebagai berikut :

1. Hasil pengujian statistik untuk ketiga variabel bebas/independen yang telah diteliti dengan baik adalah variabel rasio piutang premi terhadap surplus yang berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas.
2. Hasil pengujian statistik yang menggunakan uji t untuk menunjukkan bahwa variabel independen yaitu rasio piutang premi terhadap surplus mempunyai nilai signifikansi  $> 0.05$  sehingga variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu tingkat solvabilitas.
3. Hasil pengujian statistik yang menggunakan uji F untuk menunjukkan bahwa variabel independen yaitu rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat solvabilitas.

Hasil perhitungan dari koefisien determinasi sebesar 30.8% merupakan variabel dependen yaitu tingkat solvabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus. Sedangkan sisanya 69.2% dijelaskan oleh variabel diluar dari model. Variabel diluar dari model yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat solvabilitas adalah ekonomi makro seperti tingkat inflasi yang tinggi, nilai mata uang asing yang

naik, tingkat suku bunga naik, kebijakan pemerintah, masa krisis moneter yang sedang melanda.

### **5.2.2. Implikasi Kebijakan**

Dalam pembahasan penelitian ini telah menjelaskan semua variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Hanya satu yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap tingkat solvabilitas yaitu variabel rasio piutang premi terhadap surplus. Hasil dari penelitian variabel tersebut dapat dilihat pada uji t statistik, untuk selanjutnya dapat dilakukan implikasi kebijakan manajemen bagi perusahaan asuransi kerugian maupun para investor. Implikasi kebijakan manajemen dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagi para investor yang ingin menanamkan investasi di perusahaan asuransi kerugian sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi yaitu melihat laporan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi. Karena variabel-variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan, terutama dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Untuk pengembangan penelitian, pengaruh yang terperinci terhadap sampel penelitian sangat diperlukan, artinya dapat digolongkan berdasarkan industri dan lain-lain. Demikian pula perlu diperhatikan pengaruh faktor lainnya seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang asing.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada pembahasan penelitian ini peneliti tidak dapat melakukan penelitian secara mendalam dan terperinci, karena keterbatasan waktu dan juga biaya maka peneliti hanya dapat melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti hanya menggunakan data sekunder sebagai bahan penelitian yaitu jurnal, buku atau *literature*, majalah dan *Indonesian Capital Market Directory*.
2. Peneliti hanya dapat melakukan penelitian tentang rasio keuangan *Early Warning System* yang berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian.
3. Peneliti hanya dapat melakukan penelitian menggunakan koefisien determinasi sebesar 30.8% yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan *Early Warning System* terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian dan sisanya sebesar 69.2% adalah pengaruh dari faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah , krisis moneter yang sedang melanda Indonesia, ekonomi makro yaitu nilai mata uang asing naik, tingkat inflasi naik, tingkat suku bunga naik.

### 5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Dari hasil pembahasan tentang kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian ini peneliti memberikan masukan sebagai berikut :

1. Untuk penelitian mendatang perlu perhatian yang lebih dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti ini seperti melakukan penelitian secara mendalam, terperinci dan mengumpulkan sebanyak mungkin data serta informasi dengan benar dan akurat.

2. Bagi penelitian mendatang diharapkan untuk memperluas penelitian agar dapat menghasilkan tingkat kepastian yang lebih besar dalam mengambil periode penelitian setelah tahun 2002, karena terjadinya krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 mungkin memiliki dampak pada menurunnya tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi kerugian yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2002. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidak konsistenan pengaruh laporan keuangan, analisis dan karena itu penelitian sejenis ini perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui dengan cepat sejauh mana informasi fundamental menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi sejalan dengan bertambahnya waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1995, **Dasar–dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Empat  
BPFE, Yogyakarta.
- Chen, Yue yun dan Iskandar S Hamwi, 2000, **Performance Analysis of US Property  
Liability Reinsurance Companies**, Journal of Insurance Issues 23 vol 2,  
hal 140–152.
- .....1996, **Indonesia Capital Market Directory** .
- .....1998, **Indonesia Capital Market Directory** .
- .....2000, **Indonesia Capital Market Directory** .
- .....2002, **Indonesia Capital Market Directory** .
- Farid Hariyanto dan Siswanto Sudomo, 1998, **Perangkat dan Tehnik Analisis  
Investasi di pasar modal Indonesia**, PT. Bursa Efek Jakarta.
- Halim dan Hidajah, 1999, **Pengaruh Krisis Moneter dan Ukuran Perusahaan  
terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta  
Suatu Penerapan Multivariate Analisis of Variance**,  
Kompak no 20 Juli 1999.
- Imam Ghozali, 2001, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**,  
Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi II.
- Jenny Djaie dan Murtanto, 2001, **Analisis Hubungan Harga Saham dengan  
Komponen–Komponen Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi  
Kerugian yang diuraikan dengan Rasio *Early Warning System***, Journal  
Bisnis dan Akuntansi, vol 3 no 2, Agustus, hal 457–476.



- J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, 1999, **Manajemen Keuangan**, Edisi 9  
Jilid 1 & 2, Penerbit Binapura Aksara.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no 224/KMK. 017/1993 tentang  
**Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.**
- Lev B dan R. Thiagarajan, 1993, **Fundamental Information Analysis**, Journal of  
Accounting Research no 2 Autumn.
- Muhammad Muslehuddin, Dr., 1999, **Menggugat Asuransi Modern**, PT. Lentera  
Basritama , Jakarta.
- Mas'ud Machfoedz, 1999, **Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan  
Publik di Bursa Efek Jakarta**, Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia vol 14  
no 1, hal 37-49.
- Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000, **Kemampuan Rasio Keuangan Dalam  
Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Diskriminator)**,  
Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia no 3 vol 15 tahun 2000
- Peraturan Pemerintah no 73 Tahun 1992 tentang **Penyelenggaraan Usaha  
Perasuransian**
- PSAK (Standar Akuntansi Keuangan)**, per 1 Oktober 2004, Penerbit Salemba  
Empat
- Robert Ang, 1997, **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia**, First Edition, Mediasoft  
Indonesia.
- Supranto J., M.A., 1998 ) , **Statistik Teori dan Aplikasi**, Penerbit Erlangga, Edisi  
Kelima, Jilid 1 dan 2.
- Setyorini dan Abdul Halim, 1999, **Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan**

- Publik di Bursa Efek Jakarta tahun 1996–1998, Simposium Nasional Akuntansi II IAI–KAPd.
- Salusra Satria, 1994, **Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia dengan Analisis Rasio Keuangan yaitu *Early Warning System***, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sekaran Uma, 1992, **Research Methods for Business: Skill-Building Approach 2<sup>nd</sup> Edition**, John Wiley & Son, Inc.
- Undang – undang no 2 Tahun 1992 tentang **Usaha Perasuransian**.
- Y. Sri Susilo , Sigit Triandaru dan A. Totok Budi Santoso, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono, 1999, **Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta**, Journal Riset Akuntansi Indonesia vol 2 no 1 , hal 66–90.